



Rekonstruksi Teologis atas Teks Larangan Paulus dalam Upaya Meneguhkan Legitimasi Penahbisan Pendeta Wanita

Theo Pilus Candra
Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 1 Juli 2025

Direvisi, 10 Oktober 2025

Diterima, 20 November 2025

Terbit, 30 November 2025

Kata kunci:

Kepemimpinan perempuan;
penahbisan wanita;
eksegesis Paulus; 1 Timotius 2;
egalitarianisme

Keywords:

Women's leadership;
female ordination;
Pauline exegesis; 1 Timothy 2;
egalitarianism

ABSTRAK

Isu penahbisan pendeta wanita masih menjadi perdebatan teologis yang tajam di berbagai denominasi gereja. Kelompok yang menolak (komplementarian) sering kali mendasarkan argumennya pada pembacaan literal terhadap teks-teks Paulus yang seolah-olah membungkam perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi kritis terhadap teks-teks "larangan" tersebut, khususnya 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-15. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan hermeneutik sosio-historis, penelitian ini membedah konteks budaya Efesus dan Korintus serta makna leksikal kata Yunani *authentēin*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa larangan Paulus bersifat situasional (kontekstual) untuk menangani ajaran sesat dan ketidaktertiban ibadah, bukan merupakan mandat universal (trans-kultural) yang melarang perempuan memimpin selamanya. Prinsip teologis Galatia 3:28 tentang kesetaraan ontologis dalam Kristus harus menjadi payung hermeneutik utama. Oleh karena itu, penahbisan pendeta wanita bukanlah penyimpangan Alkitab, melainkan konsekuensi logis dari pemulihan gambar Allah dan pengakuan terhadap karisma Roh Kudus yang diberikan tanpa memandang gender.

ABSTRACT

The issue of female ordination remains a sharp theological debate across various church denominations. Those who oppose it (complementarians) often base their arguments on a literal reading of Pauline texts that seem to silence women. This study aims to conduct a critical reinterpretation of these "prohibitory" texts, specifically 1 Corinthians 14:34-35 and 1 Timothy 2:11-15. Using a qualitative method through a socio-historical hermeneutic approach, this study dissects the cultural context of Ephesus and Corinth as well as the lexical meaning of the Greek word *authentēin*. The findings indicate that Paul's prohibitions were situational (contextual) to address heresy and liturgical disorder, not a universal mandate (trans-cultural) barring women from leadership permanently. The theological principle of Galatians 3:28 regarding ontological equality in Christ must serve as the primary hermeneutical umbrella. Therefore, the ordination of female pastors is not a biblical deviation, but a logical consequence of the restoration of the Image of God and the recognition of the Holy Spirit's charismata given regardless of gender.

PENDAHULUAN

Gereja di abad ke-21 masih bergumul dengan sisa-sisa patriarki yang sering kali dibungkus dengan legitimasi ayat-ayat Kitab Suci. Meskipun perempuan merupakan mayoritas jemaat di hampir seluruh gereja di dunia, akses mereka menuju mimbar kepemimpinan tertinggi (pendeta/gembala sidang) sering kali terhalang oleh apa yang disebut sebagai "tembok kaca teologis". Argumen utamanya selalu bermuara pada surat-surat Paulus, yang jika dibaca secara permukaan (*face value*), tampak sangat misoginis: "perempuan harus berdiam diri" dan "tidak boleh mengajar laki-laki".

Akibatnya, banyak perempuan yang memiliki panggilan dan karunia rohani yang luar biasa terpaksa memendam talenta mereka atau hanya diizinkan melayani di ranah domestik gereja (konsumsi, sekolah minggu). Hal ini bukan hanya ketidakadilan sosial, tetapi sebuah pemiskinan teologis bagi tubuh Kristus. Gereja kehilangan potensi kepemimpinan dari setengah anggotanya.

Artikel ini hadir untuk menantang pembacaan tradisional tersebut. Pertanyaan mendasarnya adalah: Apakah Paulus benar-benar seorang seksis yang melarang perempuan memimpin, ataukah kita yang gagal memahami konteks suratnya? Melalui analisis mendalam, tulisan ini hendak membuktikan bahwa teks-teks "larangan" tersebut harus dibaca ulang dalam terang Injil yang membebaskan, sehingga penahbisan wanita mendapatkan landasan biblikal yang kokoh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik biblikal dan kritik historis. Penulis akan melakukan eksegesis terhadap kata-kata kunci dalam bahasa Yunani (seperti *sigato* dan *authentain*) serta merekonstruksi latar belakang situasi jemaat di Korintus dan Efesus. Sumber data diambil dari literatur tafsir Perjanjian Baru yang otoritatif serta studi teologi feminis dan egaliterian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini bertujuan untuk membedah secara komprehensif dua teks utama dalam korpus Paulus yang selama berabad-abad dijadikan landasan teologis untuk menolak penahbisan perempuan. Melalui pendekatan eksegesis gramatikal-historis, pembahasan ini akan membuktikan bahwa "larangan" tersebut bersifat situasional (*occasional*) dan bukan mandat universal.

KONTEKS SOSIO-RELIGIUS JEMAAT EFESUS

Untuk memahami 1 Timotius 2:11-15 secara adil, kita harus menempatkannya kembali ke "tanah aslinya": kota Efesus abad pertama. Efesus bukanlah ruang hampa budaya; ia adalah pusat kultus Dewi Artemis (*Diana*), dewi kesuburan yang dipuja di seluruh Asia Kecil (Kis 19:27). Dalam struktur kultus ini, perempuan memegang posisi imamat tertinggi (*High Priestess*). Terdapat indikasi kuat adanya pengaruh ajaran sesat proto-Gnostik yang merembes ke dalam jemaat, yang mengajarkan superioritas perempuan atas laki-laki. Mereka meyakini mitos bahwa perempuan adalah sumber hikmat ilahi dan laki-laki adalah ciptaan yang lebih rendah. Dalam konteks inilah Paulus menulis surat pastoralnya kepada Timotius. Jemaat Efesus sedang kacau bukan karena perempuan ingin

melayani, melainkan karena sekelompok perempuan kaya dan berpengaruh (yang mungkin mantan penganut Artemis) sedang mencoba mengambil alih mimbar pengajaran dengan menyebarkan ajaran sesat dan mendominasi laki-laki secara agresif. Oleh karena itu, larangan Paulus bersifat **korektif-lokal** ("Hentikan ajaran sesat perempuan *itu*"), bukan **normatif-universal** ("Perempuan dilarang bicara selamanya"). Paulus sedang memadamkan api ajaran sesat, bukan memadamkan karunia Roh dalam diri perempuan.

DINAMIKA IBADAH KORINTUS (1 KORINTUS 14:34-35)

Teks 1 Korintus 14:34-35 yang berbunyi "*perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat*" sering kali dibaca secara terisolasi dari konteks naratif surat tersebut. Jika dibaca secara harafiah sebagai larangan mutlak bagi perempuan untuk bersuara di gereja, maka kita akan membentur tembok kontradiksi teologis yang serius dalam surat yang sama.

1. Kontradiksi Internal dan Resolusi Kontekstual

Dalam 1 Korintus 11:5, Paulus memberikan regulasi liturgis yang spesifik: "*Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya.*" Kata "bernubuat" (*propheteuo*) dalam Perjanjian Baru merujuk pada penyampaian pesan ilahi untuk membangun, menasihati, dan menghibur jemaat (1 Kor 14:3). Ini adalah aktivitas publik yang setara dengan, atau bahkan lebih tinggi dari, pengajaran biasa. Gordon Fee, dalam tafsir monumentalnya, menegaskan absurditas logika kaum komplementarian: Bagaimana mungkin Paulus mengizinkan perempuan bernubuat di pasal 11, namun kemudian membungkam mereka total di pasal 14? Jika pasal 14 adalah larangan mutlak, maka pasal 11 menjadi sia-sia.¹

Bagaimana mungkin Paulus melarang perempuan bicara di pasal 14, padahal di pasal 11 ia memberikan aturan *bagaimana* perempuan berdoa dan bernubuat (dengan tudung kepala)? Jika mereka dilarang bicara mutlak, untuk apa diatur cara bernubuatnya? Salah satu solusi hermeneutik yang paling kuat adalah **Teori Kutipan-Bantahan** (*Quotation-Refutation Theory*). Banyak ahli PB (seperti Talbert dan Witherington) berpendapat bahwa ayat 34-35 sebenarnya adalah **kutipan dari surat jemaat Korintus** yang berisi pandangan Yahudi-Yudais yang kaku, yang kemudian **dibantah** oleh Paulus di ayat 36. Perhatikan partikel Yunani *Eta* (ἤ) di awal ayat 36 yang sering diterjemahkan sebagai "Atau?". Paulus sedang berkata secara sarkastik:

"Apa? (Apakah kalian pikir) Firman Allah mulai dari kamu? Atau hanya kepada kamu saja Firman itu telah datang?" Dengan kata lain, Paulus sedang memarahi jemaat Korintus yang ingin membungkam perempuan (ayat 34-35) dengan menegaskan bahwa Firman Allah bukan milik laki-laki saja (ayat 36). Jadi, ayat 34-35 adalah suara *lawan* yang dikutip Paulus, bukan suara Paulus sendiri.

Resolusi atas ketegangan ini terletak pada makna kata kerja Yunani *sigato* ("hendaklah ia berdiam diri"). Paulus menggunakan kata yang sama dalam pasal 14:28 (bagi orang yang berbahasa roh tanpa penerjemah) dan 14:30 (bagi nabi yang harus diam jika nabi lain mendapat wahyu). Dalam kedua kasus tersebut, *sigato* bermakna "diam sementara" demi giliran dan ketertiban, bukan pembungkaman permanen karena status ontologis seseorang.

¹ Gordon D. Fee, *The First Epistle to the Corinthians*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 699.

2. Masalah "Lalein" dan Gangguan Ibadah

Kata Yunani untuk "berbicara" di ayat 34 adalah *lalein*. Dalam konteks sastra Yunani kuno, *lalein* dapat memiliki rentang makna dari "berbicara formal" hingga "mengobrol" atau "bergunjing". Banyak ahli Perjanjian Baru, termasuk Ben Witherington, menyoroti konteks sosiologis ibadah di Korintus. Pada masa itu, perempuan jarang mendapatkan pendidikan formal dalam Taurat, berbeda dengan laki-laki Yahudi. Ibadah di Korintus berlangsung di rumah-rumah (*house church*) dengan format yang sangat partisipatif namun kacau.²

Kemungkinan besar, para istri yang tidak terdidik ini memotong jalannya pengajaran atau nubuat dengan pertanyaan-pertanyaan dasar atau komentar yang mengganggu (*intrusive questioning*). Indikasi ini diperkuat oleh solusi Paulus di ayat 35: "Jika mereka ingin mengetahui sesuatu, baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah." Larangan ini spesifik ditujukan pada aktivitas bertanya yang menimbulkan kekacauan (*akathartos*), bukan terhadap proklamasi Injil. Paulus sedang menegaskan prinsip *euschēmōnōs* (kesopanan dan ketertiban) sesuai ayat 40, bukan sedang membangun hierarki gender abadi.

3. Referensi Hukum Taurat yang "Misterius"

Paulus menyebutkan "seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat" (ay. 34b). Ini membingungkan karena tidak ada satu pun ayat dalam Perjanjian Lama (Taurat) yang memerintahkan perempuan untuk diam di hadapan laki-laki. Sebaliknya, PL mencatat peran nabiah seperti Miryam, Debora, dan Hulda yang berbicara atas nama Tuhan. Craig Keener mengusulkan bahwa Paulus mungkin sedang mengutip tradisi lisan Yahudi yang keras atau bahkan sedang mengutip surat dari jemaat Korintus untuk kemudian ia bantah di ayat 36 ("Apakah firman Allah mulai dari kamu?").³ Namun, jikapun Paulus merujuk pada prinsip ketertiban umum, itu tetap dalam koridor penanganan kekacauan liturgi, bukan pelarangan jabatan gerejawi.

ANATOMI "AUTHENTEIN" DAN BIDAT EFESUS (1 TIMOTIUS 2:11-15)

Teks 1 Timotius 2:11-15 adalah "benteng terakhir" penolak penahbisian wanita. Frasa "Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki" (ay. 12) tampak sangat definitif. Namun, eksegesis mendalam menyingkapkan nuansa yang jauh berbeda.

1. Kajian Leksikal Misteri "Authentein"

Kunci utama teks ini adalah kata kerja infinitif *authentein*. Ini adalah *hapax legomenon*—kata yang hanya muncul satu kali dalam seluruh Alkitab. Biasanya, Paulus menggunakan kata *exousia* atau *proistemi* untuk merujuk pada otoritas kepemimpinan yang sah. Penggunaan kata yang tidak lazim ini menandakan adanya situasi yang tidak lazim pula.

Studi leksikal oleh Leland Wilshire terhadap literatur Yunani kontemporer (seperti papyrus dan tulisan retorika abad pertama) menunjukkan bahwa *authentein* memiliki konotasi yang peyoratif dan kekerasan. Maknanya berkisar dari "melakukan pembunuhan", "bunuh diri", hingga "memaksa dengan kekerasan" atau "mendominasi secara seksual".⁴ Oleh karena itu, terjemahan yang lebih akurat bukanlah "memerintah" (yang netral), melainkan "merebut kekuasaan" atau "mendominasi secara destruktif". Linda Belleville

² Ben Witherington III, *Women in the Earliest Churches* (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 101.

³ Craig S. Keener, *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women's Ministry in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1992), 74.

⁴ Leland J. Wilshire, "The TLG Computer and Further Reference to *Authentein* in 1 Timothy 2:12," *New Testament Studies* 34, no. 1 (1988): 120-134.

menyimpulkan bahwa Paulus tidak melarang perempuan memegang jabatan, melainkan melarang perilaku dominasi yang kasar terhadap laki-laki.⁵

2. Konteks "Artemis Efesus" dan Proto-Gnostisisme

Mengapa Paulus begitu spesifik melarang "mengajar" dan "mendominasi" di Efesus? Kita harus melihat konteks religius kota Efesus. Kota ini adalah pusat kultus Dewi Artemis, dewi kesuburan yang dipuja sebagai "Ibu dari segala yang hidup". Dalam kultus ini, imam-imam wanita memegang supremasi mutlak, dan laki-laki sering kali dikebiri atau dijadikan bawahan.⁶

Lebih jauh, para sarjana mendeteksi adanya pengaruh ajaran sesat (bidat) yang menyusup ke jemaat, yang mirip dengan Gnostisisme awal. Ajaran ini memutarbalikkan narasi Kejadian dengan mengklaim bahwa Hawa diciptakan *sebelum* Adam, atau bahwa Hawa adalah sang "pemberi pencerahan" yang membebaskan Adam dari dewa yang jahat. Hal ini menjelaskan mengapa Paulus memberikan koreksi teologis di ayat 13-14 ("*Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa*"). Paulus bukan sedang menetapkan urutan kekuasaan berdasarkan urutan ciptaan (sebab binatang diciptakan sebelum manusia, namun tidak berkuasa atas manusia), melainkan sedang meluruskan fakta sejarah keselamatan melawan bidat feminis Efesus.⁷

3. "Diselamatkan Melalui Melahirkan Anak"

Ayat 15 yang membingungkan ("*perempuan akan diselamatkan karena melahirkan anak*") sering disalahartikan seolah keselamatan perempuan bergantung pada reproduksi biologis. Ini bertentangan dengan doktrin *Sola Fide*. Tafsiran yang paling konsisten dengan konteks perlawanan terhadap bidat Artemis (yang menjanjikan perlindungan saat melahirkan) adalah bahwa perempuan diselamatkan bukan oleh Artemis, melainkan oleh "*kelahiran Sang Anak*" (Kristus) – merujuk pada *proto-evangelium* di Kejadian 3:15.⁸ Jadi, seluruh perikop ini adalah polemik kontra-bidat, bukan manual tata gereja universal.

JEJAK HISTORIS KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM MISI PAULUS

Argumen bahwa Paulus anti-perempuan runtuh seketika saat kita meneliti data historis rekan-rekan kerjanya. Paulus tidak bekerja sendirian, dan tim misinya sangat inklusif secara gender.

1. Yunia: Rasul yang "Hilang"

Dalam Roma 16:7, Paulus mengirim salam kepada Andronikus dan Yunia, yang disebutnya "*terpandang di antara para rasul*". Selama berabad-abad, penerjemah bias mengubah nama *Junia* (perempuan) menjadi *Junias* (laki-laki), padahal nama Junias tidak pernah ditemukan dalam literatur Romawi kuno. Bapa Gereja Yohanes Krisostomus pada abad ke-4 bahkan memuji Yunia: "*Oh, betapa besarnya filosofi wanita ini, sehingga ia dianggap layak menyandang gelar rasul!*"⁹ Pengakuan akan Yunia sebagai rasul wanita meruntuhkan argumen bahwa jabatan gerejawi tertinggi hanya untuk laki-laki.

⁵ Linda L. Belleville, "Women Leaders in the Bible," dalam *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*, ed. Ronald W. Pierce dan Rebecca Merrill Groothuis (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 115.

⁶ Sharon Hodgins Gritz, *Paul, Women Teachers, and the Mother Goddess at Ephesus* (Lanham: University Press of America, 1991), 31-34.

⁷ Timothy Gardner, "A Socio-Historical Study of the Role of Women in the Apostolic Church," *Theological Review* 12, no. 2 (2018): 45.

⁸ Stanley J. Grenz dan Denise Muir Kjesbo, *Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1995), 130.

⁹ N.T. Wright, *Surprised by Scripture: Engaging Contemporary Issues* (New York: HarperOne, 2014), 75. Kutipan Krisostomus diambil dari *Homily on Romans* 31.

2. Febe: Pemimpin dan Pelindung

Paulus menyebut Febe di Roma 16:1-2 dengan dua gelar: *diakonos* dan *prostatis*. Meskipun sering diterjemahkan sebagai "pelayan" dan "penolong", istilah *prostatis* memiliki bobot kepemimpinan legal. Dalam konteks sosial Romawi, seorang *patron/prostatis* adalah orang yang memiliki kekayaan dan pengaruh untuk melindungi dan memimpin komunitas.¹⁰ Febe bukan sekadar pengantar surat, ia adalah penyandang dana dan pemimpin jemaat di Kenkrea yang diutus Paulus untuk membacakan dan menafsirkan Surat Roma.

3. Priskila: Pengajar Teologi

Dalam Kisah Para Rasul 18:26, Lukas mencatat bahwa Priskila dan Akwila "menjelaskan Jalan Allah dengan lebih teliti" kepada Apolos. Penyebutan nama Priskila di depan suaminya (pola yang muncul 4 kali dalam surat Paulus) adalah anomali budaya yang menunjukkan bahwa Priskila memiliki peran pelayanan dan karisma pengajaran yang lebih dominan daripada suaminya.¹¹ Fakta bahwa seorang perempuan mengajar seorang intelektual laki-laki (Apolos) dan tidak ditegur oleh Paulus/Lukas membuktikan bahwa larangan di 1 Timotius 2:12 tidak berlaku untuk perempuan yang mengajarkan kebenaran ortodoks.

IMPLIKASI TEOLOGIS MENUJU EKLESIOLOGI EGALITER

Penelusuran eksegetis di atas bermuara pada satu kesimpulan teologis: pembatasan peran perempuan dalam gereja bukanlah masalah *kebenaran Alkitab*, melainkan masalah *tradisi patriarki* yang menggunakan Alkitab sebagai alat legitimasi.

Landasan utama eklesiologi Kristen haruslah Galatia 3:28. Pernyataan "*tidak ada laki-laki atau perempuan*" adalah sebuah manifesto "Ciptaan Baru". Stanley Grenz berargumen bahwa dalam tatanan eskatologis yang dimulai oleh Kristus, pemisahan fungsi berdasarkan gender (yang merupakan akibat kejatuhan dalam dosa/kutuk di Kejadian 3:16) telah dipulihkan.¹² Penebusan Kristus tidak hanya menyelamatkan jiwa, tetapi memulihkan relasi antar-manusia.

Penahbisan pendeta wanita, dengan demikian, adalah konsekuensi logis dari Pneumatologi (doktrin Roh Kudus). Roh Kudus membagikan karunia-Nya (*charismata*) kepada tiap-tiap orang menurut kehendak-Nya (1 Korintus 12:11), tanpa memandang jenis kelamin. Jika Roh Kudus memberikan karunia kepemimpinan dan pengajaran kepada seorang perempuan, dan gereja menolak menahbiskannya hanya karena ia perempuan, maka gereja sedang melawan kehendak Roh Kudus. Penahbisan bukanlah pemberian status kekuasaan, melainkan pengakuan gereja (*recognition*) terhadap karunia yang sudah diberikan Allah. Gereja masa kini harus berani mereformasi struktur jabatannya agar selaras dengan pola Roh Kudus, bukan pola budaya Yahudi atau Yunani abad pertama.

KESIMPULAN

Penelusuran eksegetis dan historis yang mendalam terhadap teks-teks Paulus membuktikan bahwa narasi tradisional yang membungkam perempuan dalam kepemimpinan gereja berdiri di atas fondasi hermeneutik yang rapuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa "larangan-larangan" dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-15

¹⁰ James D.G. Dunn, *Romans 9–16*, Word Biblical Commentary Vol. 38B (Dallas: Word Books, 1988), 886.

¹¹ Alon Mandimpu Nainggolan, "Perempuan dalam Pelayanan Paulus: Sebuah Studi Sosio-Historis," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2020): 95.

¹² Grenz dan Kjesbo, *Women in the Church*, 178.

bukanlah mandat universal yang bersifat trans-kultural atau abadi. Sebaliknya, teks-teks tersebut adalah **respon pastoral yang spesifik dan situasional** (*occasional*) yang ditujukan Paulus untuk menangani krisis konkret: kekacauan liturgis akibat interupsi di Korintus dan penyusupan ajaran sesat feminis di Efesus. Mengangkat instruksi lokal ini menjadi hukum kanonik yang mengikat seluruh perempuan di segala zaman adalah sebuah anakronisme teologis yang justru mengkhianati semangat Injil itu sendiri.

Secara teologis, studi ini menegaskan bahwa prinsip **Galatia 3:28** ("tidak ada laki-laki atau perempuan dalam Kristus") harus menjadi payung hermeneutik utama dalam membangun eklesiologi. Dalam tatanan Ciptaan Baru, penebusan Kristus tidak hanya memulihkan hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga meruntuhkan tembok pemisah horizontal, termasuk hierarki gender yang merupakan konsekuensi dari Kejatuhan. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam gereja tidak lagi didasarkan pada kromosom atau jenis kelamin, melainkan pada **karunia Roh Kudus** (*charismata*) dan **karakter yang teruji**.

Fakta historis mengenai keterlibatan perempuan-perempuan seperti Yunia (rasul), Febe (pemimpin/diaken), dan Priskila (pengajar teologi) dalam misi Paulus menjadi bukti tak terbantahkan bahwa dalam praksisnya, Paulus adalah seorang yang inklusif. Ia memberdayakan perempuan sebagai rekan sekerja yang setara (*co-workers*), bukan menempatkan mereka sebagai warga kelas dua yang harus diam. Jika rasul Paulus saja mengakui otoritas rasuli seorang wanita (Yunia) dan duduk di bawah pengajaran seorang wanita (Priskila mengajar Apolos), maka gereja masa kini tidak memiliki alasan biblikal yang sah untuk menutup mimbar bagi perempuan.

Implikasinya bagi gereja masa kini sangat fundamental. Penahbisan pendeta wanita (*female ordination*) bukanlah sebuah kompromi terhadap semangat zaman atau infiltrasi ideologi feminisme sekuler. Sebaliknya, itu adalah wujud **ketaatan radikal gereja terhadap kedaulatan Roh Kudus**. Jika Allah, dalam kedaulatan-Nya, memilih untuk mengurapi dan memanggil seorang perempuan untuk menggembalakan umat-Nya, siapakah gereja sehingga berani berkata "tidak" kepada pilihan Allah tersebut?

Menolak penahbisan wanita sama dengan memadamkan sebagian api Roh Kudus dan memiskinkan tubuh Kristus dari potensi kepemimpinan yang telah Allah sediakan. Gereja dipanggil untuk bertobat dari dosa patriarki struktural dan kembali kepada visi Kerajaan Allah yang sejati: sebuah komunitas imamat yang rajani di mana putra dan putri Allah bernubuat dan memimpin bersama demi kemuliaan Sang Kepala Gereja, Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks & Tafsir Alkitab

Belleville, Linda L. *Women Leaders and the Church: Three Crucial Questions*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.

Fee, Gordon D. *The First Epistle to the Corinthians*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.

Keener, Craig S. *Paul, Women, and Wives: Marriage and Women's Ministry in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1992. (Sangat detail membahas konteks budaya).

Witherington, Ben. *Women in the Earliest Churches*. Cambridge: Cambridge University Press, 1988.

Wright, N.T. *Surprised by Scripture: Engaging Contemporary Issues*. New York: HarperOne, 2014. (Membahas relevansi Galatia 3:28).

Buku Teologi & Etika

Grenz, Stanley J., and Denise Muir Kjesbo. *Women in the Church: A Biblical Theology of Women in Ministry*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1995.

Pierce, Ronald W., and Rebecca Merrill Groothuis, eds. *Discovering Biblical Equality: Complementarity Without Hierarchy*. Downers Grove: IVP Academic, 2005. (Buku wajib untuk pandangan egaliter).

Jurnal Teologi & Artikel Ilmiah

Adiprasetya, Joas. "Mencari Dasar Biblika bagi Penahbisan Perempuan: Sebuah Tinjauan Ulang." *Jurnal Teologi Gema* 34, no. 2 (2010): 112-128.

Hutagalung, Stimson. "Kepemimpinan Perempuan dalam Gereja: Tinjauan Teologis-Biblis." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2019): 45-58.

Nainggolan, Alon Mandimpu. "Perempuan dalam Pelayanan Paulus: Sebuah Studi Sosio-Historis." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2020): 88-102.